KATHY KALINA

Midwife FOR SOULS

SPIRITUAL CARE FOR THE DYING

Pendampingan Rohani
Bagi Orang Yang Akan Meninggal

- Petunjuk - teknik pendampingan
- Doa - doa pendampingan
- Ayat - ayat suci penghiburan

MIDWIFE
for Souls

Spiritual Care for the Dying

Midwife for Souls

DM 220044
Copyright terjemahan Indonesia ada pada Penerbit Dioma © 2008

PENERBIT DIOMA (Anggota IKAPI)
Jl. Bromo 24 Malang 65112
Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895
E-mail: info@diomamedia.com
Website: www.diomamedia.com

Diterjemahkan dari buku *Midwife for Souls: Spiritual Care for the Dying*, Kathy Kalina, oleh Julia Eka Rini.

All rights reserved
Published under agreement with Kathy Kalinc.
© 1993, 2007 by Kathy Kalina.

Cetakan pertama, Agustus 2008

Penyunting: Ismulyadi, Yuven Sugiarno, dan Marcel Lomoe
Tata letak: Lusia Susanti
Desain sampul: Sova Wanyu Kelana Bagus Hermanto

ISBN 10: 979 - 26 - 0001 - 9
ISBN 13: 978 - 979 - 26 - 0001 - 8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan DIOMA Malang
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Bunda Maria, Bunda orang beriman

Marilah kita mencintai
seperti kita mau mati
dan dengan kepolosan bayi yang baru lahir.

Marilah kita mencintai
bukan seperti remaja
dengan kepastian orang dewasa

Marilah kita mencintai
dengan berlimpah dan terbuka
mengambil semua risiko
sebagaimana kita telah dicintai.
begitu juga kita harus mencintai.

Dan dalam kasih yang menebus kita,
kita membuka tangan dan hati
mengumpulkan sebuah karangan bunga
yang kita persembahkan ke surga.

Katherine Mary Krsak

Daftar Isi

Daftar Isi 7
Kata Pengantar 11
Kata Pengantar Penulis 13
Ucapan Terima Kasih 15

1. **Pelayanan Hospice** 17
   Keluhuran Mendekati Ajal 17
   Peristiwa Kematian bagi Banyak Orang 21
   Membidani Jiwa: Kelahiran pada Hidup Kekal 23

2. **Keluarga: Unit Pendampingan Dasar** 26
   Luka Hati dan Bekas Luka 26
   Tamu Istimewa dalam Proses 29
   Bukan Anda yang Bertanggung Jawab 31
   Anda Tidak Dapat Memperbaiki Keluarga yang Sakit 35
   ...Tetapi Allah Bisa 37

3. **Keadaan Orang yang Mendekati Ajal** 39
   Kebutuhan Mendesak untuk Mencintai 40
   Melihat Kembali Kehidupannya 42

Rekonsiliasi 43
Apakah Aku Akan Mati? 44
Tertekan secara Rohani 47

4. Tanda-tanda Kematian Fase Aktif 51
Kematian adalah Proses Fisik 51
Kematian adalah Proses Rohani 55
"Seorang Malaikat dari Surga Menampakkan Diri" 58
Waktu untuk Melepaskan Diri dari Kelekatan 60

5. Mendoakan dari Balik Ketegaran 62
Waktu Pribadi 62
Waktu untuk Pilihan Terakhir 63
Komplikasi dalam Proses Kematian 65
Rasa Takut 65
Izin 67
Tergantung pada Mukjizat 69
Pengalaman Mendekati Kematian 69
Ingin Mati 71

6. Waktu 74
Kematian Orang Muda 74
Tiba-tiba Mati 75
Sudah Waktunya Mati 76
Memanggil Keluarga 79
Mengucapkan Selamat Tinggal 82
Melayani Keluarga yang Berdukacita 83

7. **Pelayanan Pastoral** 89
Bekerja dengan yang Melayani Keluarga 89
Berdoa bagi Orang yang Tidak Pernah Berdoa 91
Berdoa dengan Keluarga dan Pasien 93

8. **Latihan Rohani bagi Pendamping** 95
Menjadi Pendoa 96
Doa Komunitas 96
Doa menurut Kitab Suci 97
Doa Permohonan 98
Doa Pujian dan Ucapan Syukur 99
Angkatlah Hati Anda kepada Tuhan 99
Doa Meditasi 99
Doa Hening 99
Bacaan Rohani 100
Hidup dalam Keadaan Berahmat 100
Hidup dalam Pengampunan 101
Hidup dengan Penuh Sukacita 101

9. **Masalah Penderitaan** 105
Penyebab dan Penyembuhannya 106
Masalah "Kematian yang Dibantu" 109
Kehadiran Kristus 111

10. **Buah yang Dipanen** 113
Izinkan Diri Anda untuk Menerima 115
Izinkan Pasien untuk Menetapkan Waktu ... 121
Terima Saja Misteri Penderitaan 124
Lakukan Kasih Tanpa Syarat 128

Belajar Berdoa dengan Suara Keras 133
Berbicaralah Kalau Merasa Terdorong 136
Perhatikan Ceritanya 139
Jadilah Pendengar yang Baik 143
Mintalah Pengampunan 148
Jangan Tergesa Menghakimi 151
Kadang-Kadang Harus Berani Memerintah .. 155
Hormatilah Proses Pasien 159
Jangan Pernah Pikir Itu Mudah 163

Apendiks

1. **Doa** 171
Doa untuk Orang yang Akan Meninggal 171
Doa pada Saat Kematian 172
Doa untuk Keluarga 173
Doa Pendamping 174
Doa Kerahiman Allah 175
Rosario 176

2. **Ayat-ayat Kitab Suci Penghiburan bagi yang Akan Meninggal dan Keluarga Mereka** 180
Penderitaan 181
Harapan 184
Pengampunan 192
Mazmur 51 197
Surga 200

Kata Pengantar

uku ini bukan hanya membahas pendampingan orang yang akan meninggal, tetapi lebih dari itu. Buku ini merupakan buku petunjuk bagi anggota keluarga, teman, dan mereka yang memang bekerja untuk itu, yang merawat para pasien yang sakit keras ketika mereka memasuki saat-saat terakhir, ketika kehidupan mulai beringsut dan kematian melepaskan jiwa untuk kembali kepada Allah. Hari-hari atau saat-saat terakhir ini sangat sulit untuk anggota keluarga. Dengan tidak berdaya mereka hanya bisa memandang saja orang yang mereka kasihi tergeletak di atas tempat tidur, tidak tahu apa yang harus mereka katakan atau lakukan.

Penulis buku ini seorang perawat, tetapi ia juga seorang yang sangat mendalam hidup rohaninya, yang menulis buku ini dari pengalaman pribadinya. Kathy Kalina seratus persen Katolik dan sangat yakin akan

hal itu, tetapi pengertiannya yang mendalam tentang apa yang dialami manusia ketika mereka mendekati ajal membuat buku ini berguna bagi siapa saja tanpa kecuali. Buku ini puitis, indah, praktis dan dapat dipercaya. Dalam buku ini dituliskan tentang keampuhan doa dan pentingnya pendamping untuk dekat kepada Allah kalau ia ingin menjadi pendamping yang baik bagi jiwa-jiwa itu.

Saya merekomendasikan buku ini untuk anggota keluarga, teman dan mereka yang berkecimpung dalam bidang itu. Banyaknya kisah tentang damai dan sukacita yang dialami orang, bahkan pada saat ajal tiba, membuat *euthanasia* tidak pernah boleh menjadi pilihan bagi siapa saja. Pelayanan rumah sakit mengangkat rasa sakit dan penderitaan-jasmani, psikologis, sosial dan rohani-sehingga pasien dapat menghadapi akhir hidupnya dengan damai dan luhur. Seperti seorang bidan yang membantu ibu melahirkan bayinya, pendamping orang sakit juga membantu jiwa "untuk dilahirkan ke dalam hidup kekal". Ini misi yang kudus; ini sebuah panggilan. Saya senang karena buku ini sudah ditulis.

dr. Josefina B. Magno

Presiden, *International Hospice Institute*

Kata Pengantar Penulis

aya akhirnya percaya bahwa tidak ada suatu kebetulan. Sahabat saya Dodie meminta saya untuk menjadi perawat *hospice* dan saya mendampinginya menjelang ajalnya enam bulan kemudian. Saya tidak pernah lupa ketika saya berada di samping tempat tidurnya ketika ia berkata kepada saya bahwa ia tidak ingin mati. Karena terdorong oleh rahmat yang amat berlimpah waktu itu, saya berkata kepadanya, "Aku berada di sini sebagai pendamping jiwamu."

Saya kira saya belum pernah berdoa setekun itu dan saya kira saya belum pernah merasa kuat dalam rohani seperti itu. Dua belas jam kemudian, dengan pancaran wajah yang riang dan damai, Dodie dilahirkan ke dalam hidup kekal. Apa yang tadinya dirasakan sebagai rasa kehilangan yang tak ter-

tanggungkan menjadi kepulangan yang penuh dengan sukacita dan orangtua Dodie mengatakan bahwa kematiannya adalah suatu kematian yang indah.

Saya pergi ke rumah Dodie dengan "pengetahuan di otak" tetapi saya pulang dengan "pengetahuan hati." Kematian Dodie mengubah saya menjadi orang yang magang dalam pendampingan orang yang hampir meninggal. Hingga kini pun saya masih magang. Pasien dan anggota keluarga adalah guru saya dan saya tidak akan lulus dari sekolah ini sampai ajal saya sendiri tiba. Jadi, yang akan saya tuliskan dalam buku ini ialah pengalaman magang saya dari satu pendampingan ke pendampingan yang lain.

Meskipun saya menulis buku ini pertama-tama untuk para perawat, terutama jika mereka baru memulai pekerjaan ini, saya berharap mereka yang mendampingi orang-orang yang mereka cintai juga dapat mengambil manfaat dari buku ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih teristimewa untuk

Perawat *hospice* yang tak terhitung jumlahnya, yang telah menceritakan kisah-kisah mereka kepada saya;

Para pasien dan keluarga mereka yang mengizinkan saya menjadi bagian dari kisah mereka;

Dan kepada orangtua saya, karena telah menunjukkan kepada saya apa arti sebuah keluarga.

Satu

Pelayanan *Hospice*

Keluhuran Mendekati Ajal

Untuk beberapa waktu lamanya hati saya merasa terpanggil untuk mendampingi orang-orang yang akan meninggal di *hospice*, tetapi saya enggan melakukannya. Pengalaman saya bekerja sebagai perawat rumah sakit menyebab-kan saya mempunyai gambaran bahwa kematian itu adalah suatu proses yang lambat dan menyakitkan; pasiennya tidak berdaya dan staf rumah sakit tidak mempunyai harapan lagi. Saya masih dihantui oleh ingatan saya bagaimana saya harus mengikat pasien agar tidak menarik infus hingga lepas, berulang kali memasukkan jarum untuk infus ke dalam tangan pasien yang sudah kurus dan membantu memasukkan obat yang mahal supaya pasien bertahan hidup.

Ketika saya melayani orang yang akan meninggal, saya juga merasa tidak enak, sama seperti ketika saya

bekerja di rumah sakit membantu ibu-ibu melahirkan. Meskipun saya tahu alasan akademik dan hukumnya untuk hal-hal yang dipraktikkan, tetapi saya tidak pernah merasa benar.

Sering pihak keluarga mengatakan kepada saya, "Kami ingin semuanya diusahakan bagi ibu kami." Saya hanya bisa geleng kepala dan berkata dalam hati, "Mereka tidak tahu apa arti *semuanya* itu." Para dokter cenderung menganggap kematian sebagai musuh dan itu biasanya baik. Jika saya menderita suatu penyakit yang bisa disembuhkan, saya ingin dokter saya berusaha semaksimal mungkin untuk menyembuhkannya. Tetapi sekali terbukti bahwa pengobatan tidak akan berhasil, maka saya ingin menghabiskan hari-hari saya dengan nyaman dan tenteram.

Saya dapat memahami bagaimana para dokter sulit untuk berbalik arah pada titik ini, tetapi saya tidak tega melihat pasien harus mengalami suatu upaya yang tidak membuat pasien nyaman, misalnya lubang napas buatan, karena para dokter tidak mau gagal. Teman saya Dodie, misalnya, dianjurkan untuk menjalani serangkaian kemoterapi tiga hari sebelum dia meninggal.

Untunglah, sekarang banyak dokter yang menganjurkan pasiennya untuk dirawat di rumah sakit khusus untuk orang-orang yang akan meninggal (*hospice*) jika dirasa pasien tidak akan sembuh. Dan makin banyak keluarga yang meminta, bahkan memohon, agar pasien dimasukkan ke *hospice* saja jika sudah sampai saat itu.

Rumah sakit itu tempat yang penting untuk mengobati penyakit; tidak ada jeleknya. Tetapi rumah sakit bukan tempat yang terbaik untuk meninggal. Meskipun tidak ada pengobatan yang menyakitkan, rutinitasnya saja sudah membuat pasien tidak nyaman. Fokus rumah sakit bukan kenyamanan pasien, tetapi kenyamanan staf rumah sakit dan efisiensi jalannya rumah sakit.

Setiap empat jam sekali pasien diukur suhu dan tekanan darahnya, pasien dimandikan setiap pagi dan makanan disajikan pada waktu yang ditentukan. Pasien tidak bisa mengubah kebiasaan ini. Staf rumah sakit masuk ke kamar siang dan malam, melakukan berbagai tugas yang membuat mereka lega. Pengunjung tidak dapat datang seenaknya. Dan pasien biasanya menderita karena dokter dan perawat diajar bahwa rasa sakit tidak bisa hilang, tetapi hanya dikurangi sedikit.

Sebaliknya, pelayanan *hospice* terpusat pada pengendalian gejala dan bukan penyembuhan penyakit. Di *hospice* tidak boleh ada rasa sakit; rasa sakit tidak perlu. Dan obat untuk rasa sakit diberikan dengan cara yang tidak menyakitkan.

Pasien diikutsertakan dan ditanya jika pihak *hospice* akan membuat keputusan soal perawatan, dan keluarga juga ikut mengambil bagian dalam perawatan itu. Alat-alat utama di *hospice* ialah hati dan tangan kita, bukan peralatan teknologi canggih. Kematian tidak dipercepat dan juga tidak diundur.

Pelayanan *hospice* mendukung pasien untuk menghabiskan hari-hari terakhirnya dan juga mendukung keluarganya. Dukungan ini berupa dukungan fisik, psikologis dan rohani. Tim *hospice* terdiri dari perawat, dokter, pekerja sosial, imam, sukarelawan dan pembantu; peran mereka sering tumpang tindih.

Hospice yang pertama di Amerika Serikat dimulai pada tahun 1974, tetapi pelayanan *hospice* sesungguhnya bukan pelayanan baru di AS. Orang yang akan meninggal biasanya dirawat keluarga dan orang-orang di sekelilingnya. Tugas merawat biasanya tugas wanita dan kebiasaan ini diturunkan ibu kepada anak perempuannya. Rumah sakit ialah tempat bagi orang yang tidak mempunyai rumah dan miskin. Semuanya berubah sekitar tahun 1930 dan 1940-an ketika terjadi kemajuan pesat dalam bidang kedokteran yang membuat rumah sakit menjadi tempat pilihan yang lain selain rumah.[1]

Dulu ketika orang tidak dapat pergi ke rumah sakit karena jarak yang jauh, keluarga pasti merasa tidak berdaya untuk memberikan perawatan bagi yang akan meninggal, betapapun sederhananya cara itu. Sekarang semua orang bisa memperoleh perawatan yang canggih, tetapi sekali pilihan-pilihan itu sudah terpakai semua dan tidak ada lagi yang bisa diupayakan, keluarga dibuat merasa tak berdaya untuk memberikan

---

1 V. Bullough and B. Bullough, *The Care of the Sick: The Emergence of Modern Nursing* (New York, Prodist, 1978).

sedikit saja perawatan yang nyaman. Rumah sakit tidak mengikutsertakan keluarga; paling-paling keluarga hanya diperlakukan sebagai tamu. Kita diarahkan untuk percaya bahwa kematian ialah peristiwa medis yang paling baik diurusi oleh para ahli.

Peristiwa Kematian bagi Banyak Orang

Mungkin penyebab yang paling besar dari ketidakberdayaan kita ialah berjauhannya tempat tinggal keluarga dan komunitas kita. Karena keluarga kita tinggal berjauhan, maka kita merasa tidak bisa merawat sendiri orang yang menghadapi saat-saat terakhirnya. Tidak ada lagi orang yang mempunyai segudang pengalaman seumur hidupnya yang dapat dijadikan tempat bertanya. Tidak ada lagi bibi yang mempunyai pengalaman menunggui orang yang sakit keras. Karena kita sibuk, kita tidak mempunyai ikatan yang erat dengan tetangga atau saudara seiman. Kita tidak dirawat oleh seorang dokter yang sudah hampir seperti anggota keluarga sendiri, tetapi ditangani oleh berbagai spesialis.

Tim *hospice* dapat mengisi kesenjangan ini, bertindak sebagai pengganti keluarga dan komunitas, membuat keluarga berani merawat sendiri orang-orang yang mereka kasihi di rumah. *Hospice* dapat memberikan orang-orang yang ahli, tetapi mereka tidak akan mendominasi.

Saya mendengar dari seorang bapak berumur 80-an, yang dianjurkan seseorang untuk konseling. Ia

meng-hadiri satu sesi, pulang ke rumah dan berkata, "Saya kira, itu diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak berkeluarga." Menurut saya, orang-orang yang akan meninggal dimasukkan di *hospice*, kalau di rumah tidak ada yang orang yang dapat merawat atau kalau yang di rumah tidak dapat menanganinya.

Karena ada begitu banyak orang yang bekerja, berat juga kalau harus seharian merawat orang sakit. Tetapi saya melihat banyak keluarga yang mencari jalan keluar yang kreatif dan memberikan pengurbanan besar agar orang yang mereka kasihi itu bisa tinggal di rumah. Anak-anak yang sudah dewasa bergantian merawat, memanfaatkan hari libur atau mengambil cuti dari kerja. Kadang-kadang teman-teman juga akan menggantikan. Kalau yang merawat suami atau istri, kerabat dan teman dapat menggantikan tugas merawat itu di akhir pekan, agar suami atau istri dapat beristirahat. Saya sudah melihat jalan keluar seperti itu bagi orang yang bekerja, dan bahkan pasangan yang telah bercerai kadang-kadang merawat pasien.

Namun, saya juga melihat bahwa perawatan di *hospice* di Amerika Serikat ada bahayanya; bahaya ini ada hubungannya dengan relasi dan ketergantungan orang pada para ahli. Bahkan di *hospice*, orang juga cenderung menerapkan perawatan seperti di rumah sakit. Juga ada kecenderungan untuk hanya memerhatikan tubuh dan mengabaikan jiwa. Hal ini dapat membuat sistem *hospice* hanya berbeda sedikit saja dari sistem yang tergantung pada para ahli dan

menggunakan sistem rumah sakit untuk merawat orang yang akan meninggal; sistem perawatan seperti ini sering kali jelek secara rohani.

Membidani Jiwa: Kelahiran pada Hidup Kekal

Perawatan di *hospice* dalam konteks membidani lahirnya jiwa amat dekat hubungannya dengan membidani kelahiran bayi: suatu pendekatan alami yang lembut terhadap suatu peristiwa keluarga yang akrab dan mengubah kehidupan, dengan perhatian yang besar selama seluruh proses terhadap tubuh, jiwa dan roh pasien dan juga keluarganya.

Saya mempunyai teman seorang bidan, dan saya sering pergi bersamanya mengunjungi orang-orang yang akan melahirkan atau yang melahirkan di rumah karena adanya kesamaan yang membuat saya terpesona antara kelahiran bayi dan kematian. Dari awal proses hingga akhir, kesamaan secara fisik, psikologis dan spiritual itu besar sekali.

Pertama, ada *shock* diagnosis. Bahkan wanita yang ingin mengandung pun akan terkejut mendengar berita tentang kehamilannya. Dan meskipun kita tahu bahwa pada suatu hari nanti kita akan mati, kita tidak benar-benar mengharapkan bahwa itu akan kita alami.

Langkah berikutnya ialah berkonsultasi kepada para ahli, mencari yang terbaik. Wanita yang hamil mencari informasi dari para ibu yang sudah mempunyai anak, mencari tahu apa yang mereka alami

selama proses kehamilan sehingga mereka tahu apa yang terbaik yang harus mereka lakukan. Orang yang tidak ada pengharapan untuk hidup lebih lama lagi membaca dan bertanya kepada mereka yang bisa bertahan hidup, sehingga apa yang tidak diberikan oleh para dokter dapat mereka ketahui.

Beberapa minggu terakhir merupakan waktu pencarian rohani dan mengingat lagi kehidupan yang sudah dijalani selama ini. Wanita yang hamil berusaha meninggalkan kehidupan mereka sebelum mengandung, dan orang yang akan meninggal melepaskan diri dari dunia ini.

Wanita yang mengandung mempersiapkan diri. Dia mengumpulkan semua kebutuhannya untuk sang bayi dan mempersiapkan rumah untuk bayi yang akan datang. Orang yang akan meninggal sebaliknya: memberikan barang miliknya kepada orang lain, menata bisnisnya dan mungkin mengatur penguburannya.

Wanita yang mengandung berpikir bagaimana ia harus mengasihi anak yang akan dilahirkannya. Orang yang akan meninggal berpikir bagaimana ia melepaskan orang yang dikasihinya.

Wanita yang mengandung merasa lepas kendali, seakan-akan tubuhnya mempunyai pikirannya sendiri. Orang yang akan meninggal mungkin memandang tubuhnya sebagai musuhnya.

Kelahiran yang makin dekat membuat wanita yang mengandung sering khawatir akan proses yang akan

dialaminya. *Apakah akan sakit sekali? Apakah orang-orang yang aku inginkan untuk menunggui aku dapat berada di sampingku? Seperti apa sesungguhnya peristiwa itu?* Orang yang akan meninggal mempunyai pertanyaan yang sama.

Melahirkan itu adalah sesuatu yang sudah diketahui tubuh dan biasanya tubuh baik-baik saja meskipun pertolongan yang diberikan sangat minim. Dalam proses kematian, perubahan-perubahan dalam tubuh amat melindungi diri. Apa yang dilakukan medis membuat proses kematian itu bertambah panjang dan orang yang akan meninggal merasa sedih dan gelisah.

Tujuan kebidanan dalam menangani kelahiran bayi ialah agar ibunya sehat, dan kelahiran bayi itu aman bagi ibu dan anak, serta bayinya juga sehat. Dalam mendampingi orang yang akan meninggal, tujuannya ialah agar tubuh merasa nyaman, proses kematian dapat berjalan dengan damai dan jiwanya menang. Keterlibatan aktif keluarga dan kehadiran mereka dapat sangat membantu mencapai tujuan ini.

Semua yang negatif, ketidaksetujuan dan pertentangan akan memengaruhi kelahiran dan proses kematian. Dan yang paling besar dari semuanya itu ialah rasa takut. Baik kelahiran maupun kematian membutuhkan usaha yang besar dan kelahiran dan kematian akan menjadi lebih mudah dilakukan jika pasien fokus pada ganjaran yang diperoleh.